

# Kontribusi Pemikiran Roland Barthes (*Cultural Studies*) Terhadap Studi Komunikasi

Ulfatun Hasanah<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> *Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo, 50185, Indonesia*  
<sup>1</sup> *ulfatunhasanah92@gmail.com*

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: Januari 2020  
Direvisi : Februari 2020  
Disetujui: Maret 2020

### Kata Kunci:

Marxisme  
Studi Budaya  
Roland Barthes  
Studi Komunikasi

### Keywords:

Marxisme  
Cultural Studies  
Roland Barthes  
Communication Studies

## ABSTRAKSI

### Abstrak:

Perkembangan baru dalam diskursus ilmu sosial yang dimotori oleh munculnya pemikiran-pemikiran Neomarxis Madzab Frankfurt dengan Teori Kritisnya, menghadirkan penyegaran-penyegaran dalam menyikapi realitas sosial yang sesungguhnya serba sublime, serba cair. Roland Barthes adalah salah satu tokoh cultural studies dari Prancis yang cenderung lebih memperlakukan teori budaya atau budaya populer sebagai sebuah proses pembentukan wacana (discursive formation). Salah satu penyegaran ini mengemuka dalam cultural studies yang berupaya mendobrak dominasi dan arogansi negara-negara yang mentahbiskan diri ber peradaban tinggi di tengah budaya dan peradaban lain. Bertitik tolak dari semangat egalitarian yang tinggi, cultural studies juga menghadirkan perspektif baru terhadap fenomena komunikasi. Melalui pelbagai metodologinya, cultural studies berupaya mengkaji komunikasi dari subjektivitasnya, yang nyata-nyata tampak cair, berkat dialektika di antara setiap pelaku komunikasi, yang tidak lagi dibatasi dalam kerangka subjek-objek. Lewat cultural studies pula, bisa diungkap bagaimana produksi tanda yang mewujud dalam setiap bentuk komunikasi sesungguhnya merupakan hasil kerja entitas tertentu yang berusaha menghegemoni dunia ideologi disadari atau tidak. Hasil dalam penelitian ini adalah mengupas tokoh "cultural studies": Roland Barthes dalam perspektif studi komunikasi.

### Abstract:

New developments in the social science discourse driven by the emergence of the thoughts of Neomarxis Madzab Frankfurt with their Critical Theory, presenting refresher in addressing social realities that are completely sublime and liquidly. Roland Barthes is a cultural studies figure from France who tends to treat culture theory or popular culture as a process of discursive formation. One of these refreshers surfaced in cultural studies that sought to break the domination and arrogance of countries that ordained themselves to high civilization amid other cultures and civilizations. Starting with a high egalitarian spirit, cultural studies also present a new perspective on the phenomenon of communication. Through its various methodologies, cultural studies seek to examine communication from its subjectivity, which obviously appears to be liquid, due to the dialectics between each communication agent, which is no longer restricted in the subject-object framework. Through cultural studies as well, it can be revealed how the production of signs that manifest in every form of communication is actually the result of a particular work that seeks to hegemony the ideological world consciously or not. The results in this study are to explore the character of "cultural studies": Roland Barthes in the perspective of communication studies.

## I. Pendahuluan

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (global vilage) seiring dengan pesatnya teknologi komunikasi. Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antarkultural yang terbatas. Pada gilirannya, hal tersebut berdampak pada urgensi kajian budaya, yang mencoba memahami perbedaan antarbudaya lebih baik lagi secara lebih manusiawi.

Mengapa lebih manusiawi? Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acapkali disikapi secara tidak bijak, yaitu sebagai ikhwal persoalan yang harus diminimalisir, bertitik tolak dari anggapan kepentingan masing-masing. Manipulasi yang umum terjadi dan paling kentara adalah eksploitasi istilah budaya adiluhung demi kepentingan pihak tertentu. Budaya sendiri dianggap sebagai budaya-budaya jelata yang tidak setara, atau bahkan tidak berbudaya sama sekali. Karena itu, ambisinya lantas adalah 'membudayakan' atau menggantikan budaya pihak lain.

Menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya, sudah cukup "mengerikan". Apalagi, 'membudayakan' pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak berdasar secara sepihak bahwa budayanya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Setidaknya, begitulah dunia kecil yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin mempertahankan dominasi dan status quo kekuasaan mereka secara tidak bijaksana, dipandang dari sisi kajian budaya. Dan inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiawi.

Pada titik inilah, cultural studies-kajian budaya menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya tidak berpretensi 'menyeragamkan' atau 'membudayakan' pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai significant others yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Apa jadinya dunia bila keragamannya hilang dan digantikan oleh budaya seragam? Keindahannya akan hilang, dan kebersamaan manusia menjadi tidak bermakna dalam segala sesuatu yang dipaksakan harus selalu sama, sewarna, dan sebangun.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)<sup>2</sup>

Cultural Studis lahir pada abad ke-19 di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme di Inggris. Istilah cultural studies ditemukan oleh Richard Hoggart pada tahun 1964, pendiri *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham." Salah satu tokoh Prancis yang terkenal dalam *cultural studies* adalah Roland Barthes.<sup>3</sup> Storey dalam bukunya yang berjudul, *Teori Budaya dan Budaya Pop (An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Studies, 1993)* telah memetakan budaya pop dalam *lanskap cultural studies*. Dalam bukunya yang lebih bersifat sebagai pengenalan ini, Storey lebih memfokuskan kajiannya pada implikasi

<sup>1</sup> Santi Indra Astuti, "Cultural Studies" dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*, dalam jurnal, 1-2.

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Hidayah (Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka)*, (Jakarta: PT Kalim, 2010), 518.

<sup>3</sup> Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 5-6.

teoretis, implikasi metodologis, dan percabangan yang terjadi pada saat-saat tertentu dalam sejarah kajian budaya pop. Storey cenderung lebih memperlakukan teori budaya atau budaya populer sebagai sebuah proses pembentukan wacana (*discursive formation*).

Berdasarkan uraian di atas, *cultural studies* mengedepankan sarana untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antarkultural sebagai akibat interaksi antarkultural di era globalisasi yang tidak terhindarkan. Untuk itu, pembahasan dalam makalah ini adalah seputar *cultural studies*, tokoh Roland Barthes, hubungan dengan studi komunikasi, dan aplikasinya.

## II. Pembahasan Teoritik

### A. *Cultural Studies*

*Culture Studies* tidak memiliki definisi dasar. *Cultural Studies* atau kajian budaya merupakan kajian yang sifatnya interdisipliner. Artinya, kajian ini secara holistik menggabungkan teori feminis, sejarah, filsafat, teori sastra, teori media, kajian tentang video atau film, studi komunikasi, ekonomi, politik, studi tentang museum, dan kritik seni, yang merupakan fenomena dalam kajian budaya dari berbagai bentuk masyarakat.<sup>4</sup> *Cultural studies* merupakan teori kritis yang mengkonstruksi kehidupan sehari-hari. Terkait erat dengan budaya kontemporer, ideologi politik, kelas, gender, dan sebagainya.<sup>5</sup>

*“Cultural studies is magnetic. It accretes various tendencies that are splintering the human sciences: Marxism, feminism, queer theory, and the postcolonial. The “cultural” has become a “master-trope” in the humanities, blending and blurring textual analysis of popular culture with social theory, and focusing on the margins of power rather than reproducing established lines of force and authority.”*<sup>6</sup>

*Cultural studies* itu sendiri mempunyai beberapa definisi sebagaimana dinyatakan oleh Barker, antara lain yaitu sebagai kajian yang memiliki perhatian pada: 1) hubungan atau relasi antara kebudayaan dan kekuasaan; 2) seluruh praktik, institusi dan sistem klasifikasi yang tertanam dalam nilai-nilai partikular, kepercayaan, kompetensi, kebiasaan hidup, dan bentuk-bentuk perilaku yang biasa dari sebuah populasi; 3) berbagai kaitan antara bentuk-bentuk kekuasaan gender, ras, kelas, kolonialisme dan sebagainya dengan pengembangan cara-cara berpikir tentang kebudayaan dan kekuasaan yang bisa digunakan oleh agen-agen dalam mengejar perubahan; dan 4) berbagai kaitan wacana di luar dunia akademis dengan gerakan-gerakan sosial dan politik, para pekerja di lembaga-lembaga kebudayaan, dan manajemen kebudayaan.<sup>7</sup> Adapun makna *cultural studies* sebagai berikut:

---

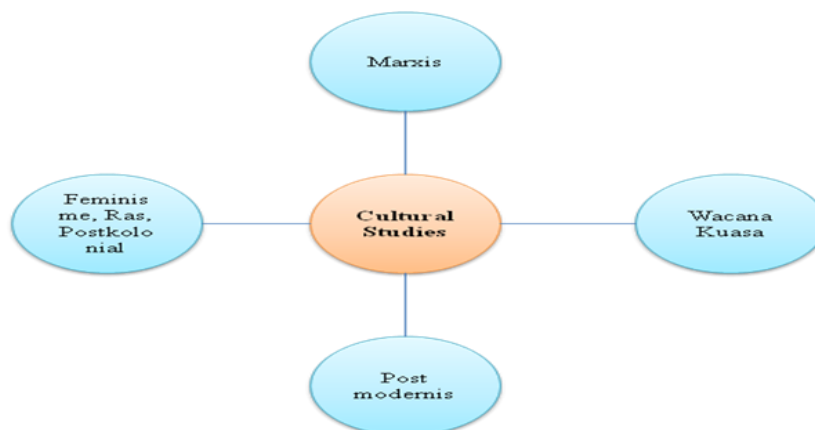
<sup>4</sup> Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 11.

<sup>5</sup> Fitria Puspita, “*Cultural Studies (Sebuah Pengantar)*,” dalam ppt.

<sup>6</sup> Toby Miller, “*A Companion to Cultural Studies*”, (USA: Blackwell Publishers Inc., 2001), 25.

<sup>7</sup> Anonim, *Sejarah dan Perkembangan Culture Studies*, diakses 31 Januari 2012,

<https://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/01/31/sejarah-dan-perkembangan-culture-studies/>.



Gambar 1. Makna *Cultural Studies*

Berdasarkan gambar di atas, istilah kunci yang kerap dipakai *cultural studies* adalah membongkar praktek kekuasaan, membongkar hegemoni<sup>8</sup> ideologi, dan wacana tertentu.<sup>9</sup>

Beberapa isu dan kajian yang sering menjadi perhatian *cultural studies* antara lain: (1) budaya tinggi, budaya rendah, (2) budaya publik, (3) budaya populer, (4) budaya massa, (5) budaya kulit hitam Inggris, (6) budaya rock, (7) budaya punk, (8) budaya kawula muda, (9) budaya gaya, (10) budaya cyber, (11) budaya postmodern, dan (12) budaya gay. Juga ada berbagai ragam bentuk dan praktik budaya, seperti: seni, arsitektur, periklanan, sastra, musik, film, TV, teater, tarian, dan sebagainya.

Jadi, *cultural studies* berupaya memahami bagaimana makna diarahkan, disebarkan, dan dihasilkan dari berbagai macam praktik-praktik budaya, kepercayaan, institusi, struktur ekonomi, politik, dan sosial yang di dalamnya ada aspek yang dikaji dari budaya.<sup>10</sup>

*Cultural Studies* lahir di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme yang berupaya meredefinisikan Marxisme<sup>11</sup> sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca perang dunia kedua berusaha meredefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah. Entah kebetulan atau tidak, Richard Hoggart (1918),<sup>12</sup> Raymond Williams (1921-1988),<sup>13</sup> EP. Thomson (1924-1993),<sup>14</sup> dan Stuart Hall (1932)<sup>15</sup> sama-sama dari

<sup>8</sup> *Hegemoni* adalah sejenis penipuan, yaitu individu melupakan keinginannya dan menerima nilai-nilai dominan sebagai pikiran mereka. Sebagai contoh realitas sosial pikiran mereka telah dikonstruksi, yaitu seseorang berpikir bahwa belajar di perguruan tinggi adalah hal yang benar dan langkah penting dalam kehidupan. Kemudian, literatur mungkin akan dipandang sebagai sesuatu yang menguatkan nilai-nilai dominan dan adakalanya mempertanyakannya.

<sup>9</sup> Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies*, 29-30.

<sup>10</sup> Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies*, 29-30.

<sup>11</sup> Para pendiri *cultural studies* jelas-jelas memperlihatkan tendensi mereka kepada Marxisme, dengan kadar yang berbeda-beda. Stuart Hall, misalnya pada tahun 60an mengedepankan gagasan tentang dominasi budaya yang diilhami *hegemoni* ala Antonio Gramsci. Raymond Williams mengadopsi dua tradisi dalam Marxisme untuk menganalisis perjalanan revolusi yang telah dilalui masyarakat Inggris.

<sup>12</sup> Richard Hoggart adalah tutor pendidikan di Universitas Hull, yang kemudian pindah menjadi dosen sastra Inggris di Universitas Birmingham. Bukunya *The Uses of Literacy* (1957), memberikan bentuk intelektual yang bisa dikenali sebagai *cultural studies*. Hoggart berpendapat bahwa hanya seni yang sanggup membawa manusia keluar dari pengalaman keseharian yang terikat waktu. Masalahnya, kelas pekerja terjepit di antara elit media dan elit seni.

<sup>13</sup> Raymond Williams memulai karier akademisnya sebagai tutor pendidikan dewasa di Universitas Oxford. Dua buku klasiknya, *Culture and Society* (1958) dan *The Long Revolution* (1961) memperlihatkan tendensinya pada Marxisme.

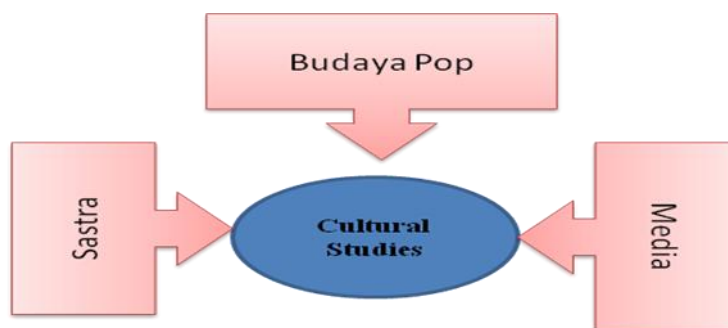
<sup>14</sup> E. P. Thomson, dikenal sebagai ilmuwan sekaligus aktivis seorang juru kampanye perdamaian untuk Gerakan Pelucutan Nuklir. Karyanya *The Making of The English Working Class* (1978) menunjukkan bagaimana kelas pekerja (jika dikontraskan dengan Marxisme). Thomson juga populer karena pertentangan ilmiahnya dengan filosof Marxis lain asal Prancis, Louis Althusser, yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya.

<sup>15</sup> Stuart Hall, mungkin adalah yang paling populer di antara para pendiri *cultural studies* lainnya, kendati harus ditegaskan bahwa ia baru datang belakangan. Berasal dari keluarga kelas menengah Jamaika yang konservatif, Hall datang ke Inggris setelah memperoleh

kelas pekerja dan mengajar di institut pendidikan orang dewasa. Dengan latar belakang sedemikian rupa, tak heran jika mereka memandang kritis asal muasal mereka (kelas pekerja) yang berkiprah di arena yang pada umumnya didominasi oleh budaya elitis (pendidikan tinggi). Agaknya, dari sini pulalah muncul suatu semangat perlawanan terhadap budaya *adiluhung* yang dikontraskan dengan budaya *jelata* kalangan kelas pekerja Inggris, yang saat itu mulai menampilkan bentuk sebagai akibat serbuan budaya populer Amerika Serikat.<sup>16</sup>

Istilah *cultural studies* sendiri berasal dari *Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS)* di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. Edisi perdana jurnal mereka terbit pada tahun 1972, berjudul *Working Papers in Cultural Studies*, diterbitkan dengan tujuan khusus “... mendefinisikan dan mengisi sebuah ruang, serta meletakkan *cultural studies* pada peta intelektual.” Melalui jurnal ini, tulisan para tokoh pendiri *cultural studies* dipublikasikan ke seluruh dunia. Tulisan-tulisan mereka lantas dipandang sebagai teks-teks dasar *cultural studies*.

Para pendiri *cultural studies* berlatar pendidikan sastra. Lagi-lagi ini bisa dirunut dari perkembangan paham strukturalisme dan kritik-kritik sastra yang berkembang di Eropa pada waktu itu.<sup>17</sup> Adapun hubungan sastra dan *cultural studies*, sebagai berikut:



Gambar 2. Sastra dan *Cultural Studies*

Adapun karya dalam *cultural studies* terpusat pada tiga macam pendekatan, yaitu: (1) etnografi, terkait dengan pendekatan kulturalis dan menekankan kepada pengalaman nyata, (2) seperangkat pendekatan tekstual<sup>18</sup> (semiotika, pasca strukturalisme (sastra), dan dekonstruksi), (3) studi resepsi/konsumsi, audien sebagai pencipta aktif makna teks.<sup>19</sup> Dalam perkembangannya, *cultural studies* yang digagas sebagai satu disiplin kajian yang khas pada akhirnya memiliki karakter yang berbeda-beda di setiap wilayah.<sup>20</sup>

## B. *Cultural Studies* di Indonesia

Agak sulit menetapkan macam apa bangunan *cultural studies* Indonesia. Wajah yang khas tentu akan ada, mengingat Indonesia punya sejarah dan budaya yang berbeda dengan wilayah lain. Tapi mesti diingat bahwa *cultural studies* Indonesia merupakan hasil impor dari tradisi ilmiah yang sangat berbeda dengan keseharian Indonesia, baik dari budaya maupun cara pikir. Budaya impor itu tidak diasimilasikan oleh para *culturalist* Indonesia ke dalam konteks ke-Indonesiaan, namun masih lekat dengan budaya asal importirnya. Contohnya saja dalam membicarakan *cultural studies*. Terminologi dan istilah yang dipakai masih merupakan istilah

---

beasiswa Oxford. Sama halnya dengan Thompson, Hall dikenal pula sebagai seorang aktivis gerakan New Left yang mencoba menyegarkan Marxisme dan menyesuaikannya dengan persoalan kontekstual pada zamannya. Karya klasiknya “*Encoding/Decoding*” bisa jadi merupakan buku wajib bagi para peminat *cultural studies*.

<sup>16</sup> Stuart Hall, dkk, *Budaya, Media, Bahasa*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), IX.

<sup>17</sup> Santi Indra Astuti, “*Cultural Studies*” dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*, dalam jurnal, 3.

<sup>18</sup> Pendekatan tekstual yang terkemuka, yaitu sastra vs sastra populer, *cultural studies* in between, dan sastra sebagai produk kapitalisme.

<sup>19</sup> Fitria Puspita, “*Cultural Studies (Sebuah Pengantar)*,” dalam ppt.

<sup>20</sup> Santi Indra Astuti, “*Cultural Studies*” dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*, dalam jurnal, 5.

impor, termasuk istilah *cultural studies* sendiri. Alih-alih menggunakan istilah 'kajian atau studi budaya' sebagai pengganti *cultural studies*, para aktivis *cultural studies* tampak lebih menyukai istilah *cultural studies* yang ditulis dengan *italicized typography style*. Ariel Heryanto<sup>21</sup> menilai fenomena ini menyebabkan *cultural studies* Indonesia masih harus berjuang keras untuk menemukan bentuk orisinilnya. *Cultural studies* Indonesia juga menurut Ariel berkembang tanpa melalui proses sejarah ilmiah sebagaimana dialami para perintis *cultural studies*. "It is *cultural studies* without any 'significant others' ". Akibatnya, jelas Ariel, "... could be far reaching."

Bagaimanapun, dari segi materi kajian, Indonesia sesungguhnya punya sumber-sumber budaya, sosial, dan historis yang melimpah pun tak kalah unik dibandingkan kawasan lain yang sudah lebih dulu mengembangkan *cultural studies*. Indonesia dengan kata lain, memiliki 'modal budaya' dan 'modal sejarah' yang cukup kuat.

Dari aspek 'modal sejarah', *cultural studies* dengan semangat perlawanannya sangat relevan diterapkan di Indonesia untuk mengkaji bagaimana praktik kekuasaan mewujud dalam praktik keseharian masyarakat Indonesia-disadari atau (kerap) tidak disadari. Sebagaimana halnya India, Indonesia sempat mengalami masa kolonialisme yang cukup lama hingga mental-mental kolonialisme terlestarikan bahkan sampai saat ini. Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan oleh Sulistini Dwi Putrani (2002) tentang "Menjamurnya Bursa Komoditi *Second Branded*" menunjukkan keterkaitan fenomena tersebut dengan kuatnya hegemoni produk bermerek luar negeri dalam benak konsumen Indonesia. Penelitian ini mengimplikasikan betapa penjajahan kolonialisme kini dengan sukses telah digantikan oleh penjajahan kapitalisme Internasional. Penelitian lain yang dilakukan Safrina Noorman (2002) tentang humor yang muncul pada novel serial 'Lupus' memperlihatkan dominasi bahasa militer, bahkan pada level *joke* remaja, di tengah semangat perlawanan dan pemberontakan mereka terhadap segala macam aturan. Secara jeli, Noorman berhasil mengidentifikasi sejumlah istilah dan frase yang terkait dengan bahasa militer, seperti diseret ke depan kelas untuk diinterogasi, guru menyerbu ke dalam kelas sambil membawa gunting, guru galak seperti tekab, dan lain-lain. Ini menunjukkan betapa mendalamnya pengaruh budaya militer dalam keseharian masyarakat Indonesia, hingga tanpa sadar, barangkali, Hilman Hariwijaya sang pengarang Lupus menempatkan setting kisah Lupus bak berlangsung dalam arena militer, lengkap dengan segala atribut dan kode-kodenya, justru di tengah semangat perlawanan menggebu-gebu terhadap disiplin dan keamanan ala seragam hijau.

Sama halnya dengan Perancis, Indonesia juga memiliki komposisi penduduk yang sangat heterogen. Ratusan etnis menjadi bagian Indonesia, dan dalam upaya melanggengkan status quo kerap terjadi praktik hegemoni budaya yang dilakukan etnis budaya tertentu demi kepentingannya semata. Studi *cultural studies* dalam wilayah ini membicarakan perebutan kekuasaan dan dominasi budaya tertentu yang direpresentasikan dalam arena-arena khusus. Penelitian Anugrajekti dari Desantara Institute for Cultural Studies membahas kiprah perempuan dalam seni tradisi, seperti tayub, jaipong, gandrung, ronggeng, dombret, yang dibacanya sebagai suatu resistensi kultural atas penindasan dan subordinasi terhadap identitas mereka. Alia Swastika dari kunci *cultural studies* juga melakukan penelitian yang menarik seputar slogan Girl Power yang memiliki arti penting abdi remaja perempuan untuk "... mempertanyakan kembali identitas keperempuannya, melihat kembali perannya dalam lingkup sosial, dan pada akhirnya menggugat ketimpangan yang mereka rasakan dalam masyarakat terhadap peran remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Contoh-contoh penelitian tadi memperlihatkan relevansi *cultural studies* dengan kondisi sosiokultural Indonesia yang begitu kaya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dalam catatan Ariel Heryanto, masih terdapat kontroversi dalam penggunaan istilah 'kajian budaya' sebagai terjemahan dari *cultural studies*. Ariel antara lain menduga, ini disebabkan kuatnya pengaruh Inggris, khususnya the Birmingham Center, sebagai asal muasal *cultural studies*. Juga, tidak terlepas dari ambisi peneliti sendiri yang ingin membuat karya penelitiannya lebih impresif dengan menaburkan berbagai istilah asing.

<sup>22</sup> Santi Indra Astuti, "Cultural Studies" dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*", dalam jurnal, 5.

### C. Kritik terhadap *Cultural Studies*

Banyak kritik yang ditujukan pada *cultural studies* dari luar disiplinnya secara utuh. Banyak yang menuduhnya sebagai keisengan akademis. Pertama, kritikan dari Prof. sastra Yale, Harold Bloom, adalah seorang yang rajin melakukan kritik terhadap pendekatan *cultural studies* dalam kajian sastra. Ia mengkritik bahwa *cultural studies* yang diterapkan dalam kajian sastra adalah kendaraan untuk mencapai karier di bidang akademik, bukannya menggali teori budaya yang esensial, malah memobilisasi argumen bahwa para sarjana seharusnya mempromosikan kepentingan publik dengan mempelajari apa yang membuat sastra yang indah bekerja dengan indah.

Kedua, kritik Terry Eagleton tidak secara keseluruhan menentang teori *cultural studies* seperti yang dilakukan Bloom di atas. Akan tetapi, ia mengkritik aspek-aspek tertentu darinya, menyoroti kelemahan dan kelebihan dalam buku *After Theory* (2003). Bagi Eagleton, teori sastra dan budaya punya potensi untuk mengatakan hal-hal penting tentang “pertanyaan fundamental” dalam hidup, tetapi banyak teoritikus yang menyadari potensi tersebut.

Ketiga, kritik Pierre Bourdieu bahwa *cultural studies* sangat kekurangan metode ilmiah. *Cultural studies* sangat tidak terstruktur sebagai sebuah lapangan akademik sehingga menyulitkannya untuk memiliki para peneliti yang akuntabel bagi klaimnya karena tidak ada kesepakatan tentang metode dan validitasnya.

Terlepas dari berbagai kritik terhadap *cultural studies*, setidaknya teori ini masih relevan untuk digunakan saat ini, seperti untuk menggali informasi tentang pengaruh *cultural studies* dalam studi komunikasi.<sup>23</sup>

### D. Tokoh *Cultural Studies* Prancis: Roland Barthes

*Cultural studies* Prancis mengalami perkembangan yang sangat menarik di tengah pergolakan kelas dan revolusi sosial yang disebabkan oleh kehadiran para imigran, di antaranya dari Al-Jazair dan Afrika Utara. Dari segi sejarah, perlu diingat pula bahwa beberapa wilayah Prancis semisal Korsika, dulunya pernah terlepas dari wilayah Prancis sehingga memperlihatkan kultur yang unik. Ini belum lagi termasuk gerakan radikal mahasiswa di tahun 60-an (yang antara lain dipimpin Michel Foucault langsung di jalanan) yang turut mewarnai gejolak revolusi sosial Prancis. *Cultural studies* Prancis kebanyakan berbicara tentang ‘kesepian’ kaum imigran di negara baru mereka, dan ‘kebingungan identitas’ di tengah keberagaman Prancis yang menempatkan budaya Prancis sebagai pusat budaya yang lebih superior. Tokoh *cultural studies* di Prancis salah satunya Roland Barthes.

Beberapa contoh kajian Barthes tentang aspek-aspek budaya massa atau pop sebagaimana dibicarakannya dalam beberapa buku tersebut, dari sekian buku Barthes yang lain, telah memberikan gambaran yang jelas bahwa pemikir Prancis ini tidak saja sebagai tokoh semiotika yang selama ini dipredikatkan kepadanya, tetapi juga sebagai seorang tokoh pengkaji *cultural studies*. Kepakaran Barthes dalam bidang semiotika seolah-olah menenggelamkan ketertarikan Barthes dalam bidang lainnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Culler, Barthes merupakan manusia banyak dimensi, manusia dengan sejumlah keahlian. Seringkali Barthes dikategorikan sebagai seorang strukturalis sekaligus seorang poststrukturalis; memang sebuah kategori yang tidak mudah untuk memberi predikat kepadanya.

Pemikir Prancis yang meninggal pada 1980 akibat diseruduk truk sehabis keluar dari sebuah kafe di Paris ini, tidak diragukan lagi merupakan tokoh kajian budaya Prancis, selain tokoh-tokoh asal Inggris semacam Hoggart maupun Williams. Barthes adalah penulis sejumlah fenomena budaya populer khususnya di Prancis selain sebagai tokoh semiotika yang terkenal dengan bukunya yang berjudul *Éléments de Sémiologie* (1964).

---

<sup>23</sup> Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies*, 149-150.

Apa yang dilakukan Barthes dalam analisisnya terhadap sejumlah fenomena budaya pop seperti dalam *Mythologies*, *The Fashion System*, ataupun *Camera Lucida*, memang tidak terkait dengan apa yang dilakukan oleh Hoggart maupun Williams di Inggris. Bahkan Barthes menulis kajian terhadap budaya massa lebih awal, yakni pada tahun 1954-1956 yang secara reguler dia tulis untuk sejumlah media yang kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul *Mythologies*; dibandingkan tulisan-tulisan Hoggart maupun Williams untuk *The Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies*. Tulisan Hoggart yang berjudul *The Uses of Literacy* (tentang kegelisahan anak-anak muda terutama kelompok “*the juke-box boys*”), yang dianggap sebagai tonggak *school of thought* kajian budaya di Inggris, diterbitkan pada 1957. Oleh karena itu, Barthes dapat digolongkan sebagai salah satu tokoh *cultural studies* dari kutub pemikir Prancis selain dari Inggris yang seringkali dikutip sebagai cikal bakal berdirinya kajian budaya ini.

Storey dalam bukunya yang berjudul, *Teori Budaya dan Budaya Pop (An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Studies, 1993)* telah memetakan budaya pop dalam lanskap *cultural studies*. Dalam bukunya yang lebih bersifat pengenalan ini, Storey lebih memfokuskan kajiannya pada implikasi teoretis, implikasi metodologis, dan percabangan yang terjadi pada saat-saat tertentu dalam sejarah kajian budaya pop. Storey cenderung lebih memperlakukan teori budaya atau budaya populer sebagai sebuah proses pembentukan wacana (*discursive formation*).

Menurut John Storey, budaya pop adalah budaya yang menyenangkan, disukai banyak orang, cakupan dimensi kuantitatif, dikonsumsi banyak orang. Budaya pop merupakan budaya massa (dikonsumsi orang banyak) dan budaya postmodern (budaya komersil). Bentuk budaya pop antara lain: musik, sinema, fashion, gaya hidup, dan sebagainya.

Dengan membicarakan dan mengkaji budaya pop, Storey sekaligus melakukan pemetaan lanskap konseptual *cultural studies* secara umum meski diakuinya sendiri apa yang dituliskannya ini hanyalah sekedar pengantar atau semacam pendahuluan untuk memahami kajian budaya yang lebih menyeluruh dan mendalam. Sejumlah teori, istilah khusus, beberapa contoh analisis, tokoh-tokoh, dan hal-hal yang berkaitan dengan *cultural studies* dipaparkan secara ringkas.

Teori-teori semacam strukturalisme, marxisme, feminisme, poststrukturalisme, feminisme, posmodernisme, poskolonialisme, kulturalisme, ideologi budaya massa, dan sejumlah teori kontemporer lainnya disajikan dalam bukunya. Juga ada sejumlah teoretikus kontemporer yang dibicarakan, mulai dari Ferdinand de Saussure, Matthew Arnold, Richard Hoggart, Raymond Williams, E.P.Thompson, Stuart Hall, Claude Levi-Strauss, Karl Marx, Antonio Gramsci, Theodor Adorno, Louis Althusser, Laura Mulvey, Janice Radway, Ien Ang, Janice Winship, Roland Barthes, Jacques Derrida, Jacques Lacan, Michel Foucault, Edward Said, Jean-Francois Lyotard, Jean Baudrillard, Fredric Jameson, Pierre Bourdieu dan sejumlah tokoh lainnya.

Objek-objek dan praktik-praktik budaya pop yang ditampilkan dalam buku ini pun beragam mulai dari seni lukis karya Andi Warhol, budaya liburan ke pantai, film serial TV seperti Dallas, film-film Hollywood seperti *Dance with Wolves* maupun *Rambo*, majalah perempuan, musik rastafarian Bob Marley, kelompok The Beatles, novel dan film Tarzan, novel-novel seperti *Heart of Darkness* dan *Apocalypse Now*, dan sejumlah objek serta praktik budaya pop lainnya.

Dalam kajiannya yang cukup komprehensif tersebut, Storey menempatkan Roland Barthes dalam subtopik “*Strukturalisme dan Pascastrukturalisme*”. Sebuah predikat yang tidak mudah untuk dikenakan pada tokoh-tokoh semacam Barthes, Foucault, Derrida ataupun Baudrillard, mengingat luasnya kajian yang mereka bicarakan dalam sejumlah tulisan-tulisan mereka. Apa yang dilakukan Storey juga mirip dengan sejumlah teoretisi kajian budaya lainnya yang bukunya



telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, sebut saja misalnya Christ Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik* terbitan Kreasi Wacana, 2005.<sup>24</sup>

#### E. *Cultural Studies dan Komunikasi*

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit memahami persinggungan *cultural studies* dengan komunikasi. Seperti diungkapkan Nick Couldry dalam bukunya *Inside Culture: Re-Imagining the Method of Cultural Studies* (2000), “*Cultural Studies is an International, multicentered disipline.*” Namun, untuk melacak bagaimana dan dalam wacana macam apa komunikasi terkait dengan *cultural studies*, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana komunikasi didefinisikan, utamanya dalam ranah disiplin budaya.

Buku-buku *Texbook* komunikasi mendefinisikan komunikasi dalam berbagai aspek, yang paling sederhana, Berelson dan Steiner yang memfokuskan pada unsur penyampaian: “komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol-kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain.” Menurut Shannon dan Weaver, yang terkenal dengan eksperimentasi meninjau komunikasi dari perspektif mekanis menambahkan unsur inheren lainnya, yaitu bahwa komunikasi pun “... mencakup semua prosedur melalui mana pikiran orang lainnya.” Perkara bagaimana satu pikiran mempengaruhi pikiran lain lantas diangkat Schachter, yang pada tahun 1961, memperspektif komunikasi dari tradisi kritik dengan mendefinisikan komunikasi sebagai “... mekanisme untuk melaksanakan kekuasaan.” Keseluruhan definisi komunikasi dapat ditemukan dalam karya klasik B. Aubrey Fisher *Perspectives of Human Communication* (1984), yang mengulas komunikasi dari berbagai sudut.<sup>25</sup>

*Communication theory contributes to our understanding of how strategic intervention is able to advocate for and about social change. Social change literature within communication scholarship builds on a history of development communication, valuable in its integration of theory with research and praxis. Advocacy represents an emerging theoretical orientation that recognizes politics as central to our understanding of social change.*<sup>26</sup>

Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan sebetuk praktek budaya-suatu tindakan aktual terkait dengan *performance* dan pewarisan nilai-nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Namun, kendati diakui sebagai suatu praktek budaya, tidak semua tindakan masyarakat lantas serta merta dapat diakui sebagai komunikasi.

Kebudayaan dimaknai pula sebagai totalitas tindakan komunikasi dan sistem-sistem makna. Sebagai konsekuensinya, sebuah karya *cultural studies* lantas memahami komunikasi sebagai tindakan produksi makna, dan bagaimana sistem makna dinegosiasikan oleh pemakainya dalam kebudayaan. Komunikasi merupakan tindakan budaya, yang memerlukan berbagai kemelekhurufan budaya<sup>27</sup>.

Persinggungan disiplin komunikasi dengan *cultural studies* sendiri tampak jelas dari kontras antara dua definisi komunikasi dari sudut pandang yang berbeda. Dari perspektif *social-scientific*, Jensen dan Jankowski (1993) mencatat, Carey (1989) mendefinisikan komunikasi sebagai “... *meaning production as a social ritual and as transmission of contents from producers to*

---

<sup>24</sup> Dian Swandayani, “Tokoh *Cultural Studies* Prancis: Roland Barthes,” dalam jurnal Makalah dalam Seminar Internasional “*Cultural Studies dalam Kajian Sastra*”, Rumpun Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY pada tanggal 14-15 September 2005, 1-12.

<sup>25</sup> Santi Indra Astuti, “*Cultural Studies*” dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*, dalam jurnal, 6.

<sup>26</sup> Karin Gwinn Wilkins, “*Communications Theory*”, dalam *Journal of Communication Theory*, volume 25, issue 2, 2015, 2.

<sup>27</sup> Kemelekhurufan budaya adalah “perasaan” untuk menegosiasikan aturan-aturan budaya itu, yang bertujuan untuk memilih jalan kita dalam kebudayaan. Tindakan adalah *performance* dari kemelekhurufan budaya.

*audiences.*” Isi (*content*), produser (*producers*), dan khalayak (*audience*) adalah konsep khas komunikasi, yang dari perspektif humanistik lantas dikonseptualisasikan secara berbeda. Tiga konstituen proses komunikasi, yaitu pesan komunikasi, komunikator, dan struktur sosial juga menjadi perhatian humanistik, yang membahasakannya secara berbeda. Pesan komunikasi dalam konteks humanistik menjadi wacana (*discourse*), komunikator menjadi *subjectivity*, sedangkan struktur sosial menjadi konteks (*context*).

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa persinggungan antara disiplin komunikasi dengan *cultural studies* sesungguhnya merupakan hal yang bermanfaat karena menghadirkan inovasi, cara pandang baru, dan terobosan kreatif dalam riset-riset komunikasi. Kendati demikian, tidak semua kajian seputar tindakan komunikasi sebagai praktek produksi makna dalam medan budaya dapat dikategorikan sebagai *cultural studies*. Sesuai dengan semangatnya, *cultural studies* dalam mengkaji komunikasi sebagai praktik produksi makna akan senantiasa membacanya dalam kerangka paradigma kritik. Artinya komunikasi dalam ranah *cultural studies* akan dipandang sebagai praktik yang dihubungkan dengan relasi kekuasaan.

#### F. Kontribusi Pemikiran Roland Barthes (*Cultural Studies*) Terhadap Studi Komunikasi

Apa yang dilakukan Barthes dalam analisisnya terhadap sejumlah fenomena budaya pop, muncul beberapa penelitian yang memakai teori *cultural studies* Roland Barthes, sebagai berikut:

Pertama, Alia Swastika<sup>28</sup> (2003) dalam penelitian berjudul “Politik Remaja Membaca Media”, menyoroti proses negosiasi makna yang terjadi di antara remaja putri pembaca majalah *Gadis* dalam membentuk konsep ‘*Girl Power*’. Di sini ditunjukkan bahwa para pembaca yang diteliti ternyata menempati posisi-posisi pembacaan yang berbeda. Pada akhirnya, Swastika menyimpulkan bahwa bagi remaja putri yang menjadi respondennya, konsep ‘*Girl Power*’ lebih bisa diterima ketimbang *feminisme*. Paling tidak, melalui kampanye ‘*Girl Power*’ di media massa remaja, secara tidak langsung para remaja putri percaya bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan laki-laki.

Kedua, Junaidi<sup>29</sup> dalam penelitian yang diangkat dari histeria F4 dan *Meteor Garden*, mencoba mendiskusikan bagaimana makna kultural tontonan itu, dan bagaimana tontonan tersebut dikonsumsi hingga memunculkan reaksi demikian. Pembacaan terhadap F4 dan serial *Meteor Garden* memperlihatkan beberapa kemungkinan makna kultural yang muncul dari tiga posisi berbeda yang diperlihatkan posisi responden saat mengonsumsi F4, perbedaan posisi tersebut didasarkan pada tanggapan-tanggapan responden terhadap ideologi budaya massa yang bermuara pada pembentukan identitas kultural responden yang berbeda-beda. Relasi kekuasaan dengan cara mengonsumsi media juga tampak dalam studi Kris Budiman (2002), yang dituangkan dalam buku saku berjudul “Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi.” Dalam observasinya, Budiman mencatat, posisi menonton televisi ditempati oleh kursi Ayah selaku kepala keluarga, atau siapa pun yang mempunyai kuasa dan pusat relasi antar keluarga (di keluarga lain yang memanjakan anaknya, sang anaklah penguasa itu), Ayah atau pusat relasi antar keluarga itu pulalah yang punya kuasa memegang *remote control* untuk menentukan TV yang akan ditontonnya. Posisi ini secara hierarkis berbeda-beda dalam sebuah keluarga yang sama-sama penikmat televisi. Substitusinya tidak selalu hierarkis.

Ketiga, Penelitian Djatmika<sup>30</sup> terhadap berita tentang kriminalitas yang dilakukan perempuan memperlihatkan beda perlakuan terhadap bandit perempuan terhadap laki-laki. Bila pelakunya adalah perempuan, media cenderung mengeksploitasi dan membesar-besarkannya. Sementara,

---

<sup>28</sup> Swastika, Alia. *Politik Remaja Membaca Media: Representasi Konsep Girl Power dalam Kehidupan Sehari-hari Pembaca Majalah Gadis*. The presented at Indonesia’s International Conference on Cultural Studies, February 3th-5<sup>th</sup>, 2003, at Trawas, Est Java.

<sup>29</sup> Junaidi berasal dari Universitas Indonesia. Penelitiannya berjudul “*F4 and Meteor Garden: Reception and Cultural Meanings in Meanings in Indonesia*.” Junaidi berasal dari Universitas Indonesia, Jakarta.

<sup>30</sup> Penelitiannya berjudul “*Woman Bandits and Their Actions in News Stories, A Stylistic Study*.” Djatmika berasal dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

apabila pelakunya adalah laki-laki, media tidak mengeksploitasinya. Penelitian ini membuahkan kesimpulan bahwa ideologi patriarkat masih mendominasi wajah pers daerah. Masih terkait dengan ideologi patriarkat yang dominan, Intan Paradamitha dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa majalah-majalah wanita Indonesia masa kini, yang kerap mendengungkan jargon *feminisme* dan *liberalisasi* perempuan, ternyata tak lepas dari dominasi ideologi *patriarkat*. Studi terhadap representasi perempuan dan posisi mereka dalam majalah *Femina*, *Female*, dan *Cosmopolitan* memperlihatkan perbedaan cara merepresentasikan perempuan. Kendati demikian, pada dasarnya, identitas kultural yang dibentuknya tetap tidak terlepas dari pengaruh laki-laki sebagai pusatnya.

Bila dicermati penelitian tadi sama-sama meneliti produk media, yaitu berita (film/sinema) dan majalah. Kesimpulannya, berpijak pada asumsi adanya ideologi tertentu yang maknanya diproduksi dalam berbagai tanda yang direpresentasikan di media. Harus diakui banyak studi tentang *cultural studies* berpusat dalam media massa. Ini bisa dipahami mengingat media massa merupakan salah satu wahana produksi tanda yang sangat potensia, menyentuh khalayak dalam jumlah besar (massa), dan karenanya memberikan kemungkinan proses negosiasi makna yang berbeda-beda dalam jumlah besar pula. Kendati demikian, sebenarnya, setiap aspek dan bentuk komunikasi berpotensi untuk ditelaah dari perspektif *cultural studies*. Terlebih bila kita mengadopsi makna tanda (sign) yang tidak disempitkan hanya dalam bentuk teks tertulis semata.<sup>31</sup>

### III. Kesimpulan

*Cultural studies* adalah suatu arena interdisipliner dimana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dapat digunakan untuk menguji hubungan kebudayaan dengan kekuasaan. *Cultural Studies* lahir di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme yang berupaya meredefinisikan Marxisme sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang bernama Richard Hoggart (1918), Raymond Williams (1921-1988), E.P. Thomson (1924-1993), dan Stuart Hall (1932). Kajian budaya sebagai suatu disiplin ilmu (akademik) yang mulai berkembang di wilayah Barat (1960-an), seperti Inggris, Amerika, Eropa (kontinental), dan Australia mendasarkan suatu pengetahuan yang disesuaikan dengan konteks keadaan dan kondisi etnografi serta kebudayaan mereka. Pada tahap kelanjutannya di era awal abad 21 kajian budaya dipakai di wilayah Timur untuk meneliti dan menelaah konteks sosial di tempat-tempat yang jarang disentuh para praktisi kajian budaya Barat, antara lain Afrika, Asia, atau Amerika Latin. Secara institusional, kajian budaya menelurkan berbagai karya berupa buku-buku, jurnal, diktat, matakuliah bahkan jurusan di universitas-universitas.

Salah satu tokoh culture studies Prancis adalah Roland Barthes. Roland Barthes adalah penulis sejumlah fenomena budaya populer khususnya di Prancis selain sebagai tokoh semiotika yang terkenal dengan bukunya yang berjudul *Eléments de Sémiologie* (1964). Pemikirannya tentang budaya pop sehingga Barthes sebagai tokoh culture studies. Beberapa pemikiran *cultural studiesnya* menyegarkan komunikasi dan memperluas pemahaman tentang komunikasi hingga pembacaan tanda-tanda yang dihasilkan dari proses produksi makna yang unik dan berbeda-beda. Pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

### DAFTAR PUSTAKA

Depag RI. 2010. *Al-Hidayah (Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka)*. Jakarta: PT Kalim.

---

<sup>31</sup> Santi Indra Astuti, "Cultural Studies" dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar", dalam jurnal, 7-10.

- Hall, Stuart, dkk. 2011. *Budaya, Media, Bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar Cultural Studies*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Keliner, Douglas. 2010. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Miler, Toby. 2001. "A Companion to Cultural Studies". USA: Blackwell Publishers Inc.
- Astuti, Santi Indra, "Cultural Studies" dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar", dalam jurnal.
- Khalid, Malik Zahra, "Media and Development Communication: A Perspektif", dalam jurnal *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 2, Issue 5, May 2012.
- Puspita, Fitria, "Cultural Studies (Sebuah Pengantar)," dalam ppt.
- Swandayani, Dian, "Tokoh Cultural Studies Prancis: Roland Barthes," dalam jurnal Makalah dalam Seminar Internasional "Cultural Studies dalam Kajian Sastra", Rumpun Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY pada tanggal 14-15 September 2005.
- Wilkins, Karin Gwinn, "Communications Theory", dalam *Jurnal Communication Theory*, volume 25, issue 2, 2015.
- Anonim, *Sejarah dan Perkembangan Culture Studies*, diakses 31 Januari 2012, <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/01/31/sejarah-dan-perkembangan-culture-studies/>